

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK PADA ERA SOCIETY 5.0 DI MADRASAH ALIYAH PONDOK PESANTREN YASRIB LAPAJUNG WATANSOPPENG

Muhammad Muhaimin¹, Muhammad Amri², Muhammad Rusmin B³

*Correspondence email: muhammadmuhaimin1912@gmail.com

¹UIN Alauddin Makassar

(Submitted: 26-02-2024, Revised: 22-06-2024, Accepted: 24-06-2024)

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan: 1) untuk mengetahui perencanaan nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik pada era society 5.0 di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Yasrib Lapajung Watansoppeng, 2) untuk mengetahui pelaksanaan nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik pada era society 5.0 di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Yasrib Lapajung Watansoppeng, 3) untuk mengetahui evaluasi nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik pada era society 5.0 di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Yasrib Lapajung Watansoppeng. Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang mengambil lokasi di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Yasrib Lapajung Watansoppeng. Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, pendidik, dan peserta didik. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian ini adalah pedoman observasi dan wawancara dengan analisis data meliputi reduksi data (data reduction), penyajian data (data display) dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verifications). Keabsahan data dilakukan dengan uji triangulasi data. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa; 1) Perencanaan nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik pada era society 5.0 di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Yasrib Lapajung Watansoppeng adalah sangat baik, perencanaan dilakukan melalui rapat dan melibatkan seluruh pendidik dalam menyusun perencanaan; 2) Pelaksanaan nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik pada era society 5.0 di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Yasrib Lapajung Watansoppeng dengan karakter religius, peduli sosial, kreatif, rasa ingin tahu, cinta damai, dan bersahabat dapat dikatakan tidak maksimal, sebab pelaksanaan tidak berjalan sesuai dengan perencanaan sebelumnya; 3) Evaluasi nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik pada era society 5.0 di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Yasrib Lapajung Watansoppeng. Dalam hasil penelitian, evaluasi yang dilakukan oleh madrasah dan pendidik telah dilakukan dengan baik, untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan nilai-nilai pendidikan karakter dapat diimplementasikan peserta didik di dalam kelas maupun di luar kelas. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa Perencanaan nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Yasrib Lapajung Watansoppeng pada era Society 5.0 sangat baik, dengan fokus pada integrasi teknologi informasi dalam pembelajaran dan pelatihan bagi pendidik. Namun, pelaksanaannya tidak maksimal karena kurangnya kerja sama di antara pendidik, pelatihan yang jarang, dan keterbatasan fasilitas seperti ruangan

multimedia yang tidak mencukupi kebutuhan. Evaluasi nilai-nilai pendidikan karakter telah dilakukan dengan baik menggunakan rapat, ujian akhir semester, fitur daring, dan observasi untuk memastikan implementasi efektif di dalam dan luar kelas.

Kata Kunci: *Implementasi, Pendidikan Karakter, Era Society 5.0*

ABSTRACT: *This research aims: 1) to determine the planning of character education values for students in the era of society 5.0 at Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Yasrib Lapajung Watansoppeng, 2) to identify the implementation of character education values for students in the era of society 5.0 at Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Yasrib Lapajung Watansoppeng, 3) to assess the evaluation of character education values for students in the era of society 5.0 at Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Yasrib Lapajung Watansoppeng. This research is qualitative in nature and conducted at Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Yasrib Lapajung Watansoppeng. The data sources are the school principal, educators, and students. Data collection methods include observation, interviews, and documentation. The research instruments consist of observation guidelines and interview guidelines, with data analysis involving data reduction, data display, conclusion drawing, and verification. Data validity is ensured through triangulation. The findings of this research reveal that; 1) Planning for character education values for students in the era of society 5.0 at Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Yasrib Lapajung Watansoppeng is very good, with planning conducted through meetings involving all educators in the planning process; 2) The implementation of character education values for students in the era of society 5.0 at Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Yasrib Lapajung Watansoppeng, particularly in terms of religious, social care, creativity, curiosity, peace-loving, and friendliness, can be considered suboptimal, as the implementation does not align with the previous planning; 3) Evaluation of character education values for students in the era of society 5.0 at Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Yasrib Lapajung Watansoppeng. The evaluation conducted by the madrasah and educators has been performed well to assess the extent to which the implementation of character education values can be realized by students both inside and outside the classroom. Conclusion that planning of character education values for students at Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Yasrib Lapajung Watansoppeng in the Society 5.0 era is very well-executed, focusing on the integration of information technology in teaching and training for educators. However, the implementation is not optimal due to a lack of cooperation among educators, infrequent training, and limited facilities such as insufficient multimedia rooms. The evaluation of character education values has been well-conducted through meetings, end-of-semester exams, online features, and observations to ensure effective implementation both inside and outside the classroom.*

Keywords: *Implementation, Character Education, Society Era 5.0*

I. PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan formal tidak hanya fokus terhadap aspek intelektual melainkan juga perlu memperhatikan pengembangan sikap, nilai budaya, dan rohaniah. Oleh karena itu agama lahir dan diturunkan untuk menjadi petunjuk bagi umat Islam dalam segala bentuk kehidupan, bersifat individual maupun sosial dengan membimbing manusia agar menjadi lebih baik serta tidak terperosok masuk ke dalam lubang kemusyrikan dan kerusakan kepribadian yang berkepanjangan. Agama Islam memiliki tujuan dalam pendidikan yakni membentuk manusia untuk memiliki pribadi yang mulia dengan diperlukannya bimbingan pendidikan dan pengawasan dalam bidang keagamaan yang dilakukan oleh pendidik dari berbagai bidang yakni guru akidah akhlak, Qu'ran Hadits, fikih serta guru keagamaan lainnya.

Demikian pula para guru sebagai pendidik tentunya memiliki harapan anak didiknya dapat menjadi manusia yang seutuhnya dan berjiwa islami, mempunyai kecerdasan intelektual, spiritual, emosional yang baik dan sosial, sehingga dapat mentransformasikan nilai-nilai kultural religius dan berkembang mengikuti perkembangan zaman melalui pendidikan agama Islam.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang disebutkan dalam Pasal 1 bahwasanya Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah:

Gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna jadi implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Berikut ini adalah beberapa pengertian tentang implementasi menurut para ahli. Menurut Nurdin Usman dalam bukunya menyatakan bahwa.

Implementasi bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.

Kualitas suatu komunitas yang dimiliki oleh suatu bangsa berpengaruh pada peradaban bangsa. Sebagaimana sekarang pada era 5.0 yang sudah menyebar ke seluruh penjuru dunia salah satunya negara Indonesia yang menuntut kegiatan dengan menggunakan teknologi sebagai kemajuan peradaban. Teknologi pada saat ini sudah bukan lagi sebagai hal yang awam tapi menjadi sebuah kebutuhan yang harus dimiliki oleh setiap orang. Teknologi sudah dibutuhkan dalam semua aspek kehidupan, salah satunya adalah pendidikan. Terutama pada masa sekarang ini, manusia di seluruh dunia telah melewati masa wabah virus covid-19 sehingga keadaan tersebut mengharuskan manusia untuk berkerja secara daring atau work from home sehingga manusia dituntut untuk lebih menyatu terhadap teknologi.

Pendidikan memiliki peran penting dalam perkembangan kualitas sumber daya manusia society 5.0. peran madrasah dan pendidik tentunya memiliki peran utama dalam mentransformasikan pembelajaran yang tidak hanya fokus pada satu sumber seperti buku, melainkan tenaga pendidik dapat mengembangkan wawasan dan menerima informasi dari berbagai sumber dari internet dan media sosial. Sebagai pendidik di era society 5.0, pada pendidik harus memiliki keterampilan di bidang digital dan berpikir kreatif.

Media pembelajaran yang berkembang pada saat sekarang ini cenderung memanfaatkan teknologi dalam setiap perkembangannya, media pembelajaran berbasis digital, berbagai penelitian dilakukan untuk menciptakan media pembelajaran efektif untuk digunakan bagi peserta didik di Indonesia maupun di seluruh dunia, setiap perkembangan media pembelajaran harus dapat dipahami oleh pendidik. Sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik dapat memahami dan dibimbing oleh pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Metaverse merupakan inovasi teknologi ruang virtual tiga dimensi yang saat ini berkembang di era society 5.0 seperti penggunaan media yang materi bersumber dari internet salah satunya Internet of Things (IoT), jika metaverse dikaitkan dengan media pembelajaran serta proses implementasi pendidikan karakter maka terdapat sebuah inovasi dan juga tentunya berbagai rintangan untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran pada era society 5.0 pada peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Yasrib Lapajung Watansoppeng pada hari Rabu 14 Desember 2022 peneliti melihat pendidik dalam proses belajar mengajar (PBM) telah menggunakan media pembelajaran dengan baik serta menggunakan teknologi informasi serta koneksi Internet of Thing (IoT) dari wifi mendukung yang merupakan bagian dari perkembangan teknologi pada era society 5.0, peneliti juga melihat pendidik memberikan pengajaran terkait dengan karakter pada mata pelajaran akidah akhlak dan al-Quran Hadis kepada peserta didik. Namun peneliti masih melihat terdapat peserta didik memiliki karakter tidak sesuai yang pemerintah telah tetapkan, seperti tidak aktif dalam kelas, kurang bersosialisai dengan peserta didik lain, dan kurang kerja sama serta kurang kreatif dalam belajar bahkan ditemukan perserta didik yang tertidur dalam kelas.

Melihat permasalahan yang terjadi di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Yasrib Lapajung Watansoppeng menandakan bahwa masih kurangnya perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam nilai pendidikan karakter peserta didik pada era society 5.0 yang diintegrasikan melalui media pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Maka guru sebagai pembimbing, pengawas, dan pengarah peserta didik begitu pula pihak sekolah perlu ada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang terstruktur dalam implementasi nilai-nilai pendidikan karakter terkhusus pada era society 5.0. Sebab pada masa sekarang ini masih banyak fenomena yang terjadi berdasarkan pada lokasi penelitian tersebut.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka hal inilah yang melatarbelakangi penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Peserta Didik pada Era Society 5.0 di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Yasrib Lapajung Watansoppeng”.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Dalam hal ini penelitian dimaksudkan untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik pada era society 5.0 di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Yasrib Lapajung Watansoppeng. Sebagaimana pengertian kualitatif sendiri yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) yaitu peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk memahami sebuah fenomena berkaitan dengan apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, tindakan, motivasi dan lainnya.

Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti untuk meneliti di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Yasrib Lapajung Watansoppeng yakni fenomenologis, yakni pendekatan penelitian yang berusaha memahami arti sebuah peristiwa yang kaitannya terhadap orang-orang dalam situasi tertentu yang pendekatannya dalam hal konseptual pada subjek yang diteliti sehingga dapat dimengerti bagaimana dan apa pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam pengumpulan data tersebut yang menjadi sumber atau subyek penelitian yakni Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah bagian Kurikulum dan Kesiswaan, pendidik, dan peserta didik serta data-data pendukung dalam penelitian ini yang berupa komponen-komponen dalam madrasah.

Teknik dalam penelitian juga menggunakan teknik pengolahan data dan analisis data. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yang merupakan suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh lalu dikembangkan menjadi hipotesis. Langkah-langkah yang digunakan yakni reduksi data yang berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya, kemudian

dilakukan penyajian data atau display data atas hasil dari data yang sudah disaring dengan baik kemudian peneliti akan melakukan verifikasi atas seluruh data yang telah dikumpulkan dengan verifikasi data peneliti membuktikan kebenaran data yang dapat diukur melalui informan yang memahami masalah yang diajukan secara mendalam dengan tujuan menghindari adanya unsur subyektifitas yang dapat mengurangi bobot penelitian ini.

Menguji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi data yang merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data, yang memanfaatkan sesuatu yang lainnya, di luar data itu untuk keperluan pengecekan dengan kata lain sebagai pembanding terhadap sebuah data.

III. KAJIAN TEORI

A. Pengertian Implementasi

Implementasi merupakan suatu tindakan atau pelaksanaan pada suatu rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin dan Usman implementasi sebagai berikut:

Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekadar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan kegiatan.¹

Sedangkan Guntur Setiawan berpendapat bahwa:

Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya, serta melakukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.²

Berdasarkan dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan suatu tindakan atau dapat dikatakan sebuah kegiatan atau aktivitas yang dilakukan setelah adanya kebijakan baik individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah atau sudah di tentukan dalam kebijakan.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata sebagaimana yang dikutip oleh Syaifuddin mengemukakan bahwa proses implementasi meliputi tiga tahapan yang harus dilaksanakan, yaitu: tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.³

Menurut Terry dalam bukunya yang dikutip dari jurnal menyatakan bahwa:

¹Nurdin dan Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Grasindo, 2002), h. 70.

²Guntur Setiawan, *Implementasi pada Birokrasi Pembangunan* (Jakarta: Balaia Pustaka, 2004), h. 39.

³Syaifuddin, *Design Pembelajaran dan Implementasi* (Ciputat: Quantum Teaching, 2006), h. 100.

Perencanaan adalah menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan. Perencanaan mencakup kegiatan pengambilan keputusan dan melihat kedepan guna merumuskan suatu pola tindakan untuk masa mendatang.⁴

Berdasarkan dari definisi di atas maka dapat dipahami bahwa dalam konsep pembelajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai sebuah proses penyusunan materi yang akan diajarkan, penggunaan media pembelajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Setelah adanya sebuah perencanaan, maka diperlukan pelaksanaan atau tindakan agar yang menjadi tujuan tersebut dapat tercapai. Menurut Tjokroadmujoyo sebagaimana yang dikutip oleh Pritha Marsha Elaspuspita mengatakan bahwa:

Pelaksanaan adalah proses dalam bentuk rangkaian kegiatan, yaitu berawal dari kebijakan guna mencapai suatu tujuan maka kebijakan itu diturunkan dalam suatu program dan proyek.⁵

Berdasarkan dari penjelasan di atas maka dapat dipahami bahwa pelaksanaan merupakan suatu proses kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Setelah dilakukan perencanaan dan pelaksanaan program atau kegiatan maka diperlukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana tujuan telah tercapai, hal ini sesuai dengan yang di kemukakan Edwin Wand dan Gerald W. Brow dalam bukunya yang dikutip oleh Sulistiyani mengatakan bahwa:

Evaluasi merupakan kegiatan terencana untuk menentukan nilai daripada sesuatu. Evaluasi merupakan proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana dalam hal apa dan bagaimana tujuan mudah tercapai.⁶

Berdasarkan dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa evaluasi penting untuk dilakukan karena dengan evaluasi dapat mengukur tujuan yang diinginkan dan membantu memperbaiki masalah dalam proses pelaksanaan.

Implementasi memiliki tujuan, adapun tujuan dari implementasi diantaranya yaitu:

- a. Untuk melaksanakan rencana yang telah atau sudah disusun dengan cermat, baik itu oleh individu atau juga kelompok.
- b. Untuk menguji serta mendokumentasikan suatu prosedur di dalam penerapan rencana atau kebijakan.
- c. Untuk dapat mewujudkan tujuan-tujuan yang hendak akan dicapai di dalam perencanaan atau kebijakan yang telah dirancang.
- d. Untuk dapat mengetahui kemampuan masyarakat di dalam menerapkan suatu kebijakan atau rencana sesuai dengan yang diharapkan.

⁴Weni Kurniawati, "Desai Perencanaan Pembelajaran", *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman* 7, no. 1 (Juni 2021), h. 4-5.

⁵Pritha Marsha Elaspuspita, dkk., "Penerapan Sistem Penilaian E-Kinerja di Sekretariat Daerah Kota Surakarta" *Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran* 5, no. 2 (Mei 2021), h. 61.

⁶Sulistiyani, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya: Paramita, 2009), h. 50.

- e. Untuk dapat mengetahui tingkat keberhasilan suatu kebijakan atau rencana yang sudah dirancang demi perbaikan atau peningkatan mutu.⁷

Pelaksanaan implementasi tentunya tidak sekedar dilaksanakan, namun memerlukan perencanaan yang sangat matang untuk menciptakan proses yang baik dan terstruktur untuk mencapai tujuan, Menurut Tjokroamidjojo dalam buku karya Kahar Utsman dan Nadhirin mengatakan bahwa.

Perencanaan dalam arti seluas-luasnya merupakan suatu proses mempersiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Perencanaan adalah suatu cara bagaimana mencapai tujuan sebaik-baiknya dengan sumber-sumber yang ada supaya lebih efektif dan efisien. Perencanaan merupakan suatu proses yang kontinu yang meliputi dua aspek, yaitu formulasi perencanaan dan pelaksanaannya. Perencanaan dapat digunakan untuk mengontrol dan mengevaluasi jalannya kegiatan, karena sifat rencana itu adalah sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan.⁸

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan pendidikan dalam arti yang seluas-luasnya adalah penggunaan analisis yang bersifat rasional dan sistematis terhadap proses pengembangan pendidikan yang bertujuan untuk menjadikan pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien dalam menggapai kebutuhan dan tujuan murid-murid dan masyarakat.

Setelah dilaksanakan sebuah perencanaan untuk menggapai sebuah tujuan maka akan dilaluinya sebuah proses, Menurut Soewarno dalam bukunya menyatakan bahwa.

Proses adalah serangkaian tahap kegiatan mulai dari menentukan sasaran sampai tercapainya tujuan. Memiliki tahapan-tahapan yang diterapkan dari suatu pekerjaan sehingga hasil yang dicapai dari pekerjaan tersebut mampu menggambarkan baiknya prosedur yang digunakan. Dalam melaksanakan suatu pekerjaan perlu adanya proses yang tepat agar setiap pekerjaan dapat diselesaikan secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan-tujuan yang ditetapkan.⁹

Berdasarkan dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa proses merupakan serangkaian tahap kegiatan yang sesuai dengan perencanaan kegiatan sebelumnya sesuai dengan kegiatan mulai dari menentukan sasaran sampai tercapainya tujuan. Proses juga dapat diartikan sebagai jalannya suatu peristiwa dari awal sampai akhir atau masih berjalan tentang suatu perbuatan, pekerjaan, dan tindakan.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Peserta Didik

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut istilah terdapat dua kata yaitu “pendidikan” dan “Karakter”. Untuk mengetahui definisi atau pengertian dari pendidikan karakter, maka penulis terlebih dahulu mengemukakan definisi dari “pendidikan” dan “Karakter”.

⁷Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter* (Cet. I; Jakarta: Laksana, 2011), h. 2-10.

⁸Kahar Utsman dan Nadhirin, *Perencanaan Pendidikan* (Kudus: STAIN Kudus, 2008), h. 1.

⁹Soewarno Handyaningrat, *Pengantar Studi dan Administrasi* (Jakarta: Haji Masagung, 1988), h. 20.

Pendidikan secara istilah berasal dari bahasa Yunani yaitu *Paedagogi* yang artinya bimbingan yang memberikan kepada anak-anak. Kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris yakni *Education* yang artinya bimbingan. Kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa arab yakni *Tarbiyah* yang berarti pendidikan.¹⁰

Definisi pendidikan juga sangat jelas tercantum pada Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I ayat 1 yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan (Intelegensi), akhlak mulia, keterampilan yang perlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹¹

Berdasarkan dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan orang dewasa kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya agar tumbuh menjadi manusia yang cerdas, berkepribadian, berakhlak mulia, serta dapat mempergunakan bakatnya dengan sebaik-baiknya dan berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Setelah membahas terkait dengan pengertian dari pendidikan selanjutnya, pembahasan pada kajian ini akan membahas terkait dengan “karakter”. Secara bahasa karakter berasal dari bahasa latin yakni *kharakter*, *kharassein*, *kharax*, pada bahasa Inggris dikatakan *character*, *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam.¹² Menurut Hornby dan Parnwel yang dikutip dalam sebuah buku karya Abdul Madjid mengatakan bahwa karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Sedangkan menurut Ryan dan Bohlin yang juga dikutip dari buku karya Abdul Majid mengatakan bahwa karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebajikan, mencintai kebajikan, dan melakukan kebajikan.¹³

Istilah yang senada dengan karakter adalah akhlak yang berarti budi pekerti, tingkah laku, perangai.¹⁴ Secara etimologi, akhlak berasal pada kata *Khalaqa* berarti mencipta, atau *Khuluqun* berarti perangai, tabiat, adat atau *Khalqun* berarti kejadian, buatan, ciptaan.¹⁵

Kata Akhlak beserta dengan bentuknya tersebut sesuai dengan firman Allah swt. pada QS al-Qalam/68: 4.

¹⁰Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. IX; Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 13.

¹¹Republik Indonesia, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Cet. I; Yogyakarta: Laksana, 2012), h. 11.

¹²Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 11.

¹³Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, h. 11.

¹⁴Pius A Partarto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arloka, 2011), h. 14.

¹⁵Zainuddin Ali, *Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta Bumi Aksara, 2008), h. 29.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۚ

Terjemahnya:

Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.¹⁶

Berdasarkan dengan pengertian di atas maka dapat dipahami bahwa karakter dan akhlak secara prinsip tidak ada perbedaan sebab keduanya merupakan ciri khas yang melekat pada diri seseorang, sifat batin manusia yang mempengaruhi perbuatan dan tindakannya. Namun yang membedakan antara akhlak dengan karakter adalah akhlak lebih mengarah kepada aspek agamis dibandingkan karakter. Karakter yang terlihat pada setiap tingkah laku setiap individu akan dinilai oleh masyarakat baik atau buruknya menurut standar moral dan etika yang berlaku di dalam masyarakat.

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi yaitu sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Sedangkan menurut Fakry Gaffar, pendidikan karakter adalah sebuah transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut, ada tiga pemikiran penting, yaitu proses transformasi, ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan menjadi salah satu dalam perilaku.¹⁷

Berdasarkan dengan penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan karakter dapat diartikan sebagai usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah atau madrasah untuk membantu pengembangan karakter dengan optimal. Hal tersebut merupakan bentuk dukungan dalam perkembangan karakter peserta didik tentunya harus melibatkan seluruh komponen di sekolah atau madrasah baik dari aspek isi kurikulum, proses pembelajaran, kualitas hubungan, penanganan mata pelajaran pelaksanaan aktivitas ko-kurikuler, serta etos seluruh lingkungan sekolah atau madrasah.

2. Urgensi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak mengingat demoralisasi dan degradasi pengetahuan sudah semakin akut menjangkiti bangsa ini di semua lapisan masyarakat. Pendidikan karakter diharapkan mampu membangkitkan kesadaran bangsa ini untuk membangun pondasi kebangsaan yang kokoh dan kuat sehingga dapat terhindar pada perbuatan-perbuatan yang menyimpang.

Dikutip dari buku karya Jamal Ma'ruf Asmani, menurut Agus Prasetyo dan Emusti Rivasintha melalui Kementerian Pendidikan Nasional, pemerintah sudah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan, pada SD sampai

¹⁶Kementerian Agama RI, *Al-Fattah al-Qur'an 20 Baris Terjemah*, h. 564.

¹⁷Novan Ardy Wiyani, *Konsep Praktik, & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 26.

perguruan tinggi. Munculnya gagasan program pendidikan karakter di Indonesia dapat dimaklumi, sebab selama ini dirasakan proses pendidikan ternyata belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter.¹⁸

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa sistem pendidikan nasional yang menginginkan pengembangan karakter melalui pendidikan budi pekerti dan pendidikan moral, selama ini dianggap belum berhasil. Sistem pendidikan seakan hanya menyiapkan para peserta didik untuk masuk ke jenjang perguruan tinggi atau hanya untuk mereka yang mempunyai bakat pada potensi akademik. Hal ini terlihat pada bobot mata pelajaran yang diarahkan kepada pengembangan akademik peserta didik yang diukur dengan kemampuan intelektualnya saja. Padahal banyak potensi lainnya yang perlu dikembangkan. Banyak lulusan sekolah yang pandai menjawab soal dan berotak cerdas, tetapi mentalnya lemah dan penakut, serta perilakunya tidak terpuji. Inilah yang menandakan bahwa pendidikan selama ini hanya mementingkan aspek kognitif saja. Apabila kita ingin melihat definisi pendidikan yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pendidikan tidak sekadar mentransfer ilmu saja, namun pendidikan adalah mengubah atau membentuk watak individu agar menjadi lebih baik, membentuk manusia berkarakter. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting. Karakter akan menunjukkan siapa diri ini sebenarnya, karakter akan menjadi identitas yang menyatu dan mempersonalisasi terhadap diri individu sehingga mudah membedakan dengan individu yang lain.

Banyak tokoh yang menjelaskan tentang pentingnya pendidikan karakter. Dikutip dalam buku karya Amirullah Syarbini menurut Mahatma Gandhi menyatakan salah satu dosa fatal pada proses pendidikan adalah pendidikan tanpa karakter (*education without character*).¹⁹ Dikutip dari buku Thomas Lickona menurut Theodore Risevelt juga berpendapat, mendidik seseorang hanya sekadar pada pikirannya saja atau intelektualitasnya dan tidak pada moralnya maka sama artinya dengan mendidik seseorang yang berpotensi untuk membuat ancaman bagi masyarakat.²⁰ Sehingga untuk membentuk hal-hal negatif itu adalah dengan mempersenjatai dengan paham-paham dan karakter positif.

C. Society 5.0

Society 5.0 dapat diartikan sebagai suatu konsep masyarakat yang berpusat pada manusia (*human-centered*) dan berbasis teknologi (*technology based*). Masyarakat 5.0

¹⁸Jamal Ma'ruf Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Cet. IV; Jogjakarta: Diva Press, 2012), h. 47.

¹⁹Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah* (Cet. I; Jakarta: As-Prima, 2012), h. 20.

²⁰Thomas Lickona, *Educating for Character, ter. Lita S, Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Peserta didik Menjadi Pintar dan Baik* (Cet. I; Bandung:Nusamedia, 2013), h.3.

adalah suatu konsep masyarakat yang berpusat pada manusia (*humancentered*) dan berbasis teknologi (*technology based*) yang dikembangkan oleh Jepang. Konsep ini lahir sebagai pengembangan dari revolusi industri 4.0 yang dinilai berpotensi mendegradasi peran manusia.²¹

Melalui Masyarakat 5.0, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) akan mentransformasi big data yang dikumpulkan melalui internet pada segala bidang kehidupan (*the Internet of Things*) menjadi suatu kearifan baru, yang akan didedikasikan untuk meningkatkan kemampuan manusia membuka peluang-peluang bagi kemanusiaan. Transformasi ini akan membantu manusia untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna.²²

Berdasarkan dari penjelasan di atas maka dapat dipahami bahwa melalui *Society* 5.0, kecerdasan buatan yang memperhatikan sisi kemanusiaan akan mentransformasi jutaan data yang dikumpulkan melalui internet pada segala bidang kehidupan. Tentu saja diharapkan, akan menjadi suatu kearifan baru dalam tatanan bermasyarakat. Tidak dapat dipungkiri, transformasi ini akan membantu manusia untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna. Dalam *Society* 5.0, juga ditekankan perlunya keseimbangan pencapaian ekonomi dengan penyelesaian problem sosial.

Menurut artikel yang ditulis oleh Rizaldy menurut Mayumi Fukuyama seorang (*general manager and chief information officer of the Technology Management Center, Technology Strategy Office, Research & Development Group, Hitachi, Ltd.*) yang berjudul "*Society 5.0: Aiming for Human-Centered Society*", goals yang ingin dicapai dari masyarakat 5.0 ini adalah untuk menyeimbangkan antara pertumbuhan ekonomi dan penyelesaian masalah yang ada di masyarakat.²³

Kompetensi kreatif, kritis, fleksibel, terbuka, inovatif, tangkas, kompetitif, peka terhadap masalah, menguasai informasi, mampu bekerja dalam "team work" lintas bidang, dan mampu beradaptasi terhadap perubahan dapat dijadikan modal untuk menghadapi kondisi kemasyarakatan atau *Society* 5.0. Era *society* 5.0 ditandai peningkatan program digitalisasi yang didukung oleh tiga faktor: 1) Peningkatan volume data, kekuatan komputasi, dan konektivitas; 2) Munculnya analisis, kemampuan, dan kecerdasan bisnis; 3) Terjadinya bentuk interaksi baru antara manusia dengan teknologi.²⁴ Keempat faktor tersebut telah dimiliki oleh lokasi penelitian sebab di lokasi penelitian implikasi konsep *society* 5.0 terhadap pendidikan diantaranya adalah tuntutan

²¹Pristian Hadi Putra, "Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi *Society* 5.0", *Jurnal Islamika*, vol. 19 no. 2 (Desember 2019), h. 107. <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/islamika/article/download/458/328/1898> (Diakses 18 Februari 2023)

²²Pristian Hadi Putra, "Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi *Society* 5.0", h. 110.

²³Rizaldy Rahadian Pradipta, "Masyarakat Baru, 5.0", *Official Website of Rizaldy Rahadian Pradipta*, <https://www.quareta.com/post/masyarakat-baru-5-o> (18 Februari 2023)

²⁴Usmaedi, "Education Curriculum for *Society* 5.0 in The Next Decade", *Jurnal Pendidikan Dasar Setiabudi* 4, No. 2 (Januari 2021): h. 66.

pembaharuan kompetensi yang dibelajarkan kepada peserta didik untuk disesuaikan dengan kebutuhan hidup masyarakat era *society 5.0* dan termasuk juga model pembelajarannya di sekolah atau madrasah.

Kesimpulannya dari masyarakat baru ini adalah untuk mewujudkan masyarakat yang mana orang akan dapat menikmati kehidupan sepenuhnya. Kemajuan teknologi dan pertumbuhan ekonomi diciptakan untuk arah itu. Kesenjangan semakin berkurang dengan semakin meningkatnya kualitas hidup masyarakat pada umumnya, jadi tidak hanya dinikmati bagi segelintir orang saja. Walaupun *road map* nya berasal dari Jepang, konsep ini tidak diragukan lagi akan bisa untuk menyelesaikan persoalan manusia dalam menghadapi revolusi industri 4.0.

D. Pendidikan di Era Society 5.0

Society 5.0 masyarakat dihadapkan dengan teknologi yang memungkinkan pengaksesan dalam ruang maya yang terasa seperti ruang fisik. Dalam teknologi *society 5.0* AI berbasis *big data* dan robot untuk melakukan atau mendukung pekerjaan manusia. Berbeda dengan revolusi industry 4.0 yang lebih menekankan pada bisnis saja, namun dengan teknologi era *society 5.0* tercipta sebuah nilai baru yang akan menghilangkan kesenjangan sosial, usia, jenis kelamin, bahasa dan menyediakan produk serta layanan yang dirancang khusus untuk beragam kebutuhan individu dan kebutuhan banyak orang.²⁵

Menyambut era *society 5.0* dunia pendidikan dasar perlu mengubah beberapa sudut pandangannya dalam proses pendidikan. Pemerintah sebagai lembaga yang menyediakan sarana dan prasarana harus melakukan pembangunan, pemerataan, dan perluasan layanan internet keseluruh pelosok negeri. Pendidik sebagai SDM yang mengidentifikasi kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran perlu menguatkan pondasi karakter peserta didik agar dapat menyiapkan manusia yang mampu menghadapi era *Society 5.0* di abad 21.²⁶

Di dunia pendidikan, revolusi industri yang dibarengi dengan munculnya era *society 5.0* yang dikembangkan pertama kali oleh Jepang mendatangkan kemajuan yang sangat cepat, yakni munculnya beragam sumber belajar dan merebaknya media massa, khususnya internet dan media elektronik sebagai sumber ilmu dan pusat pendidikan. Dampak dari hal ini adalah guru bukannya satu-satunya sumber ilmu pengetahuan. Hasilnya, para peserta didik bisa menguasai pengetahuan yang belum dikuasai oleh guru.

²⁵Syarif Hidayat, "Al-Quran dan Tantangan Era *Society 5.0*", *Jurnal Saliha*, vol. 3 no. 2 (Juli 2020), h. 3. <https://staitbiasjogja.ac.id/jurnal/index.php/saliha/article/download/77/64/130> (Diakses 19 Februari 2023)

²⁶Abidah, dkk., "Tantangan Guru Sekolah Dasar dalam Menghadapi Era *Society 5.0*", *Jurnal Islamika*, vol. 7 no. 2 (Juni 2022), h. 770. <https://jipp.unram.ac.id/index.php/jip/article/download/498/384/2491> (Diakses 18 Februari 2023)

Oleh karena itu, tidak mengherankan pada era revolusi industri 4.0 dan *society* 5.0 ini, wibawa guru khususnya dan orang tua pada umumnya di mata peserta didik merosot.

Disisi lain, pengaruh-pengaruh pendidikan yang mengembangkan kemampuan untuk mengendalikan diri, kesabaran, rasa tanggung jawab, solidaritas sosial, memelihara lingkungan baik sosial maupun fisik, hormat kepada orang tua, dan rasa keberagamaan yang diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat, justru semakin melemah. di sinilah urgensi para pendidik, khususnya para guru harus mengambil perhatian masalah ini dan mencari cara-cara pemecahannya. Sekolah harus menjadi benteng terakhir yang berperan membendung dampak negatif bawaan yang muncul dari teknologi informasi dan komunikasi yang kian berkembang tersebut.²⁷

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peneliti akan menguraikan data-data dan mendeskripsikan untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi implementasi nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik pada era *society* 5.0 di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Yasrib Lapajung Watansoppeng. Data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder berdasarkan dengan hasil wawancara dan observasi yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Yasrib Lapajung Watansoppeng.

1. Perencanaan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Peserta Didik pada Era Society 5.0 di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Yasrib Lapajung Watansoppeng

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, peneliti melihat dan mengamati guru melakukan perencanaan dengan baik, hal ini terlihat ketika alat yang mendukung perencanaan dalam implementasi nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik pada era *society* 5.0 terlihat kolaborasi antar guru untuk merencanakan nilai-nilai pendidikan karakter yang diimplementasikan serta peneliti juga mengamati bahwa dalam pemilihan metode pembelajaran dan media pembelajaran sesuai dan mendukung implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada era *society* 5.0 dengan menggunakan teknologi informasi serta koneksi *internet of Thing* (IoT) dari *Wi-fi* mendukung.

Berdasarkan dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah dikatakan bahwa perencanaan ini tentunya sangat penting untuk dilakukan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh hilmi sebagai kepala madrasah:

Perencanaan dalam sebuah implementasi tentunya sangat penting, sebab melalui perencanaan kita dapat menyusun sebuah strategi, alur atau sintaks yang akan kita lalui untuk mencapai sebuah tujuan, sehingga begitu pentingnya yang dinamakan sebuah perencanaan terlebih apabila ada sesuatu yang ingin diimplementasikan.²⁸

²⁷Ni Putu Yuniarika Parwati dan I Nyoman Bayu Pramatha, "Strategi Guru Sejarah dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Indonesia di Era *Society* 5.0", *Jurnal Widyadari*, vol. 22 no. 1 (April 2021), h. 154. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/widyadari/article/view/1114> (Diakses 18 Februari 2023)

²⁸Hilmi (37 Tahun), Kepala Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Yasrib Lapajung Watansoppeng, *Wawancara*, Ruang Guru, 09 Oktober 2023.

Pentingnya perencanaan pada sebuah sesuatu yang ingin diimplementasikan merupakan sesuatu yang wajib. Sebab melalui perencanaan menurut kepala sekolah mengatakan bahwa melalui perencanaan kita dapat menyusun sebuah strategi, atau langkah-langkah yang akan ditempuh untuk mencapai sebuah tujuan dengan begitu sebuah implementasi akan berjalan dengan melalui pelaksanaan hingga pada tahap evaluasi.

Perencanaan yang dilakukan oleh madrasah dalam implementasi nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik pada era *society* 5.0 tentunya dilakukan untuk memberikan dampak positif kepada peserta didik terhadap karakternya, sehingga beberapa karakter tentunya perlu difokuskan kepada peserta didik. Hal ini juga diungkapkan oleh Jumriana selaku Wakil Kepala Madrasah bagian Kurikulum:

Karakter tentunya menjadi hal yang sangat penting untuk kita tekankan kepada peserta didik, sebab pada zaman sekarang tentunya karakter menjadi hal yang sangat sensitif menurut saya, sebab berbagai ancaman dari teknologi sangat besar. Oleh karena itu, kami memfokuskan nilai karakter seperti religius, kreatif, jiwa sosial rasa ingin tahu, cinta damai, bersahabat, kerja keras, disiplin, demokratis dan cinta tanah air menjadi fokus kami. Tentunya kita harus mengikuti zaman sehingga kita membentuk hal tersebut sesuai dengan era sekarang ini yang memiliki berbagai teknologi yang mendukung pembelajaran.²⁹

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, terlihat dan diamati bahwa, madrasah ketika ingin melaksanakan sebuah program tentunya dilakukan sebuah koordinasi dari setiap *stakeholder* untuk menyusun perencanaan untuk memaksimalkan implementasi yang akan dilakukan terkhusus dalam hasil rapat madrasah membahas terkait dengan karakter. Hal tersebut dibenarkan oleh salah satu pendidik yang menyatakan bahwa:

Kami benar selalu melakukan rapat, kita tentunya tidak pernah melupakan yang namanya pengembangan, penanaman, dan pembentukan karakter pada peserta didik. Sehingga dalam rapat perencanaan selalu kami lakukan sebelum melaksanakan hal ini dilakukan untuk memaksimalkan implementasi yang dilakukan, melalui rapat tersebut Kepala Madrasah memberikan intruksi yang bersifat wajib kepada seluruh elemen madrasah terkhusus guru untuk melaksanakan pembelajaran yang terintegrasi dengan teknologi yang berfokus terhadap karakter peserta didik.³⁰

Integrasi nilai-nilai pendidikan tentunya hal yang sangat penting dalam pembelajaran sebab pendidik lebih dekat dengan peserta didik ketika dalam proses belajar mengajar, melalui media pembelajaran berbasis teknologi pendidik mengintegrasikan pendidikan karakter yang terencana untuk mencapai implementasi nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik pada era *society* 5.0, hal tersebut dilakukan sebab pendidik

²⁹Jumriana (36 Tahun), Wakamad Kurikulum Madrasah Aliyah Pondok Pesantren, *Wawancara*, Ruang Guru, 11 Oktober 2023.

³⁰Azlindah (25 Tahun), Guru Fikih Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Yasrib Lapajung Watansoppeng, *Wawancara*, Kantor Multimedia, 24 Oktober 2023.

mengakui bahwa melalui media teknologi pembelajaran lebih interaktif serta peserta didik lebih tertarik untuk mengikuti dan memahami segala materi yang ada dalam rangkaian pembelajaran. Hal ini berdasarkan dengan yang disampaikan oleh Pryta Elisari yang menyatakan bahwa:

Integrasi nilai-nilai pendidikan sangat penting dalam pembelajaran. Melalui media teknologi, kami mengintegrasikan pendidikan karakter dengan lebih terencana, disisi lain kami mengakui bahwa menggunakan media lebih interaktif dan meningkatkan ketertarikan peserta didik pada materi pembelajaran. Pendekatan ini tentunya untuk mencapai implementasi nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik pada era *Society 5.0*.³¹

Secara keseluruhan yang menjadi poin penting adalah, berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan ditemukan fakta bahwa, rencana yang telah disusun oleh madrasah adalah, menciptakan karakter yang berkualitas oleh peserta didik. Berada pada zaman digitalisasi yang terbalut dengan era *society 5.0* maka madrasah tentunya menyusun perencanaan yang baik untuk mewujudkan hal tersebut melalui teknologi informasi. Hal ini disampaikan langsung oleh kepala madrasah melalui wawancara yang menyatakan bahwa:

Kami tentunya memiliki cita-cita untuk mewujudkan atau menciptakan karakter yang berkualitas kepada peserta didik, sehingga kami merencanakan dengan baik, menyusun kurikulum dengan mengutamakan karakter sebagai tolok ukur pembelajaran, serta mengintegrasikan teknologi informasi sebagai media dalam pemahaman peserta didik terhadap karakter.³²

Perencanaan yang matang dalam implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada era *Society 5.0* memegang peranan krusial. Dalam menyusun rencana pembelajaran, pendidik harus mengintegrasikan nilai-nilai karakter dengan teknologi untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang relevan dan menarik bagi peserta didik. Hal ini tidak hanya memastikan adaptasi terhadap kemajuan teknologi, tetapi juga memungkinkan konsistensi dalam penyampaian nilai-nilai karakter di setiap aspek kurikulum, serta memahami dinamika perubahan dalam era *Society 5.0*. Dengan demikian, perencanaan yang cermat menjadi landasan untuk membangun karakter peserta didik yang tangguh dan relevan dengan tuntutan masa kini.

Kepala Madrasah, jajarannya, serta seluruh pendidik secara keseluruhan sangat mendukung perencanaan yang dilakukan oleh Madrasah dalam implementasi nilai-nilai pendidikan karakter yakni religius, peduli sosial, kreatif, rasa ingin tahu, cinta damai, dan bersahabat pada era *society 5.0* dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan perencanaan yang terstruktur dan tersistematis dengan ini perencanaan yang disusun oleh Madrasah sangat baik sebab didukung oleh teori perencanaan dari Terry bahwa

³¹Pryta Elisari (29 Tahun), Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Yasrib Lapajung Watansoppeng, *Wawancara*, Ruang Kelas, 23 Oktober 2023.

³²Hilmi (37 Tahun), Kepala Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Yasrib Lapajung Watansoppeng, *Wawancara*, Ruang Guru, 09 Oktober 2023.

“Perencanaan adalah menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan”. Perencanaan integrasi nilai-nilai pendidikan karakter pada era *society* 5.0 dikatakan baik sebab berdasarkan dengan teori bahwa nilai-nilai pendidikan karakter diintegrasikan melalui teknologi informasi pada setiap mata pelajaran.

Secara keseluruhan pada bagian perencanaan, dapat dilihat pada tabel berikut:

Perencanaan	Hasil Perencanaan
Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Era Society 5.0	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rapat setiap semester 2. Penyediaan instrumen pendukung seperti <i>wifi</i>, pelatihan guru, pengadaan <i>smart tv</i>, dan pengadaan cctv sebagai pengawasan. 3. Integrasi teknologi pada mata pelajaran 4. Penyesuaian kurikulum

2. Pelaksanaan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Peserta Didik pada Era Society 5.0 di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Yasrib Lapajung Watansoppeng

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, peneliti melihat dan mengamati serta informasi dari perencanaan yang diperoleh dari hasil wawancara, dapat dilihat dan amati bahwa, madrasah telah melakukan pelaksanaan dengan baik yang merupakan manifestasi dari perencanaan yang telah disusun dengan baik. Pelaksanaan oleh madrasah terkait dengan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik pada era *society* 5.0 terlihat bahwa madrasah memfasilitasi instrumen pendukung terkoneksiya proses pembelajaran dalam jaringan untuk memaksimalkan penggunaan internet. Hal ini juga disampaikan oleh kepala madrasah yang menyatakan bahwa:

Seperti yang telah saya katakan sebelumnya, bahwa kami sangat merespon perkembangan era sekarang yakni era digital, sehingga kami ingin mengembangkan madrasah ini dengan baik, sehingga langkah pertama yang kami lakukan dengan mengadakan instrumen penunjang utama yakni jaringan internet dengan menggunakan teknologi *wi-fi*, yang alhamdulillah memiliki jangkauan luas dan jaringan yang dapat dikatakan stabil.³³

Pelaksanaan nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik tentunya sangat berfokus dari beberapa aspek, seperti religius, peduli sosial, kreatif, rasa ingin tahu, cinta damai dan bersahabat. Keseluruhan hal tersebut menjadi hal yang sangat penting untuk diimplementasikan kepada peserta didik. Hal ini disampaikan oleh wakil madrasah bagian kesiswaan yang menyatakan bahwa:

Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik pada era sekarang yakni *society* 5.0 dengan ini karakter religius, peduli sosial, kreatif, rasa ingin tahu, cinta damai dan bersahabat tentunya kami telah melaksanakan semaksimal mungkin, mengingat karakter merupakan hal yang sangat penting. Sehingga untuk menyesuaikan dengan era sekarang kami melakukannya melalui integrasi kedalam

³³Hilmi (37 Tahun), Kepala Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Yasrib Lapajung Watansoppeng, Wawancara, Ruang Guru, 09 Oktober 2023.

pembelajaran yang didukung dengan penggunaan teknologi yang memanfaatkan jaringan internet.³⁴

Jaringan yang stabil tentunya sangat menunjang penggunaan media yang berbasis teknologi yang berbasis internet, sehingga materi pembelajaran atau metode pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik sangat terdukung dengan baik dan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada era *society* 5.0 dapat terlaksana dengan baik. Hal ini disampaikan oleh salah satu pendidik yang menyatakan bahwa:

Alhamdulillah dengan ada koneksi internet kami sangat dengan mudah melaksanakan proses belajar mengajar berbasis teknologi, berbagai media dapat kami gunakan dengan baik dan terbilang sangat lancar sehingga peserta didik juga sangat antusias dalam mengikuti rangkaian proses pembelajaran.³⁵

Ruang multimedia menjadi sentral penggunaan teknologi dalam pembelajaran, hal ini ditandai dengan instrumen dalam memenuhi proses pembelajaran berbasis teknologi seluruhnya berada di ruangan multimedia dengan ini komputer, laptop, walaupun secara keseluruhan jaringan internet menjangkau seluruh wilayah madrasah. Hal ini disampaikan oleh wakil kepala madrasah bagian kurikulum yang menyatakan:

Pusat kegiatan peserta didik untuk pembelajaran berbasis teknologi informasi terpusat di ruangan multimedia, walaupun kami tetap menghimbau kepada seluruh pendidik untuk menggunakan dan memanfaatkan teknologi di setiap kelas sebab jaringan sudah menjangkau seluruh kelas yang ada di madrasah.³⁶

Hasil wawancara lain juga menunjukkan bahwa, terdapat kendala dalam pelaksanaan nilai-nilai pendidikan karakter pada era *society* 5.0. Kendala tersebut diketahui bahwa ruangan multimedia yang merupakan tempat untuk peserta didik menggunakan teknologi informasi terbatas sedangkan terdapat 12 kelas yang membutuhkan akses tersebut. Hal ini memberikan dampak berupa hambatan dalam pelaksanaan nilai-nilai pendidikan karakter pada era *society* 5.0. Berdasarkan hasil observasi oleh peneliti juga menunjukkan bahwa peserta didik diberi aturan untuk tidak menggunakan teknologi informasi berupa *handphone* di dalam kelas selain peserta didik berada di ruang multimedia. Hal ini disampaikan oleh salah satu pendidik yang menyatakan bahwa:

Penggunaan ruangan multimedia kami bisa dikatakan bergiliran, sebab untuk memaksimalkan pembelajaran perlu peserta didik juga menggunakan teknologinya secara langsung sehingga proses *sharing* materi dapat berjalan dengan lancar. Kami tidak dapat menggunakan teknologi kepada peserta didik dalam kelas sebab terdapat regulasi tidak dibolehkannya peserta didik di dalam kelas namun regulasi tersebut dalam tahap pengkajian ulang atasan untuk merespon perkembangan

³⁴Mustaqim (32 Tahun), Wakil Kepala Madrasah Bagian Kesiswaan, *Wawancara*, Ruang Guru, 14 November 2023.

³⁵Nur Awaliah (27 Tahun), Guru Kimia Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Yasrib Lapajung Watansoppeng, *Wawancara*, Ruang Guru, 08 November 2023.

³⁶Jumriana (36 Tahun), Wakamad Kurikulum Madrasah Aliyah Pondok Pesantren, *Wawancara*, Ruang Guru, 11 Oktober 2023.

zaman sekarang dan demi kemajuan pendidikan di madrasah ini.³⁷

Pelaksanaan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada era *society* 5.0 dilaksanakan secara maksimal namun beberapa kendala teknis seperti kurang kerja sama pendidik dalam proses pelaksanaan, masih terdapat sebagian kecil pendidik yang masih dalam proses peningkatan kompetensi terhadap teknologi, dan regulasi dari Pondok Pesantren Yasrib yang secara struktural memiliki tingkat tertinggi dalam pembuatan kebijakan, namun berdasarkan dari hal tersebut pihak sekolah selalu melakukan koordinasi untuk memaksimalkan pelaksanaan nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik pada era *society* 5.0. Hal ini disampaikan langsung kepala madrasah melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti yang menyatakan bahwa:

Ya kami benar memiliki hambatan, dalam pelaksanaan nilai-nilai pendidikan karakter terdapat beberapa hambatan, seperti kurangnya kerjasama atau kolaborasi dari setiap pendidik sehingga apa yang telah direncanakan secara keseluruhan tidak terlaksana, kemudian masih terdapat sebagian kecil pendidik yang masih kurang kompetensinya dalam penggunaan teknologi walaupun telah dilakukan beberapa pelatihan khusus yang kami adakan. Terkait dengan regulasi bahwa peserta didik dilarang untuk membawa *handphone* kami senantiasa masih berkoordinasi demi kelancaran implementasi ini sebab hal ini sangat penting terlebih menyangkut tentang karakter peserta didik.³⁸

Berdasarkan hasil kajian pembahasan hasil penelitian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa, pelaksanaan yang dilakukan oleh Madrasah untuk implementasi nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik pada era *society* 5.0 telah dilaksanakan dengan semaksimal mungkin, namun masih mengalami beberapa hambatan yang mengakibatkan pelaksanaan menjadi terhambat dan tidak maksimal, pelaksanaan yang dilakukan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti tentunya hal tersebut terjadi disebabkan oleh terdapat beberapa pendidik yang kurang memiliki kerja sama dalam pelaksanaan perencanaan yang dilakukan oleh Madrasah, kemudian terdapat regulasi bahwa peserta didik diberi larangan atau kebebasan untuk membawa *smartphone*, *laptop* dan barang elektronik lainnya dan disisi lain ruangan multimedia hanya terdapat satu ruang yang mengakomodasi 12 kelas secara keseluruhan di Madrasah,

Sehingga peneliti menganggap bahwa hal ini tidak efektif untuk dilakukan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik pada era *society* 5.0 hal ini tidak sesuai dengan teori dari Nurdin dan Usman bahwa implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekadar aktivitas, lebih lanjut lagi guntur setiawan bahwa Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk

³⁷Pryta Elisari (29 Tahun), Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Yasrib Lapajung Watansoppeng, *Wawancara*, Ruang Kelas, 23 Oktober 2023.

³⁸Hilmi (37 Tahun), Kepala Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Yasrib Lapajung Watansoppeng, *Wawancara*, Ruang Guru, 09 Oktober 2023.

mencapainya, serta melakukan jaringan pelaksana. Sehingga implementasi nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik pada era society 5.0 di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Yasrib dikatakan berjalan kurang maksimal.

Secara keseluruhan pada bagian pelaksanaan dapat dilihat pada tabel berikut:

Pelaksanaan	Hasil Pelaksanaan
Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Era Society 5.0	<ol style="list-style-type: none"> 1. Integrasi pada mata pelajaran 2. Masih terdapat guru yang kurang dalam penggunaan teknologi walau telah diadakan pelatihan. 3. Kurangnya komunikasi antar guru. 4. Hanya terdapat labolatorium komputer yang menghambat implementasi. 5. Besarnya kebutuhan dibandingkan fasilitas. 6. Adanya aturan pembatasan dalam penggunaan teknologi di lokasi penelitian.

3. Evaluasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Peserta Didik pada Era Society 5.0 di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Yasrib Lapajung Watansoppeng

Berdasarkan dari hasil observasi, evaluasi dilakukan dalam rapat yang dilakukan oleh madrasah, dapat diamati dan dilihat bahwa para pendidik diberikan kesempatan dalam menyampaikan perencanaan yang telah disusun sebelumnya serta pendidik juga memaparkan pada rapat tentang proses pelaksanaannya. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh kepala madrasah menyatakan bahwa:

Setiap perencanaan yang dilaksanakan tentunya pada akhirnya kami selalu melakukan evaluasi, hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perencanaan yang kita susun dan telah dilaksanakan itu berjalan dengan baik atau tidak, atau bahkan tidak terlaksana dengan baik.³⁹

Evaluasi secara umum dilihat dari hasil belajar peserta didik setiap semester, sehingga jika kurangnya perkembangan nilai-nilai pendidikan karakter yang diberikan pendidik kepada peserta didik, maka madrasah akan melakukan perbaikan kepada kekurangan tersebut. Hal ini disampaikan oleh Wakil Kepala Madrasah bagian Kurikulum yang menyatakan bahwa:

Secara umum, evaluasi atau hasil dari pelaksanaan dari perencanaan kita sebelumnya kami melihat dari hasil belajar peserta didik sebab pada penilaian tersebut terdapat nilai sikap atau afektif. Namun untuk dampak secara umum dapat kita kami lihat dari keseharian peserta didik. Mulai dari cara belajarnya, diluar kelas, dan cara berkomunikasi terhadap guru.⁴⁰

³⁹Hilmi (37 Tahun), Kepala Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Yasrib Lapajung Watansoppeng, *Wawancara*, Ruang Guru, 09 Oktober 2023.

⁴⁰Jumriana (36 Tahun), Wakamad Kurikulum Madrasah Aliyah Pondok Pesantren, *Wawancara*, Ruang Guru, 11 Oktober 2023.

Madrasah dalam melakukan evaluasi tentunya secara umum dilakukan dalam rapat informasi lebih banyak didapatkan melalui kinerja pendidik dalam pelaksanaan dilapangan, sebab pendidik lebih dekat dengan peserta didik. Pendidik tentunya melakukan evaluasi pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter yang telah diimplementasikan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh salah satu pendidik yang menyatakan bahwa:

Ya, tentunya evaluasi sangat penting untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan sesuatu yang dilaksanakan dapat diukur. Terkait dengan evaluasi yang kami lakukan tentunya kami lakukan lebih kepada aspek peserta didik di dalam kelas, dengan ini terkait dengan proses belajarnya, disisi lain kami juga memantau mereka peserta didik dan pendidik ketika proses pembelajaran melalui CCTV.⁴¹

Evaluasi yang dilakukan pendidik untuk mnegtahui sejauh mana implementasi nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik pada era *society* 5.0 dengan ini karakter yang difokuskan oleh madrasah adalah religius, peduli sosial, kreatif, rasa ingin tahu, cinta damai, dan bersahabat itu dilakukan evaluasi dengan berbagai cara sesuai dengan karakter yang ingin dievaluasi. Hal ini disampaikan oleh pendidik yang menyatakan bahwa:

Karakter religius kami melakukan evaluasi dengan melihat partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran agama seperti aktifnya dalam berdiskusi agama, pengetahuan luas tentang agama terkait dengan materi yang diintegrasikan dengan penggunaan teknologi.⁴²

Lebih lanjut sampaikan oleh salah satu pendidik yang menyatakan bahwa:

Evaluasi untuk karakter peduli sosial kami melakukan evaluasi terhadap partisipasi peserta didik dalam mereka berbagi pengetahuan dan keterampilan mereka dengan sesama peserta didik dengan hal tersebut kita dapat mengevaluasi, jika implementasinya baik maka peserta didik akan melakukan hal tersebut. Tentunya evaluasi tersebut juga sejalan dengan karakter peserta didik yang kreatif dalam menggunakan teknologi.⁴³

Pendidik dalam melakukan evaluasi kepada peserta didik juga dilakukan melalui pemantauan interaksi peserta didik terhadap materi serta dilakukan evaluasi keberhasilan tugas tantangan seperti mendesain poster melalui aplikasi berbasis internet sesuai tema yang diberikan yakni tentang karakter. Hal ini disampaikan kembali oleh kepala ruang multimedia bahwa:

Beberapa pendidik Melalui observasi ini, pendidik dapat memahami sejauh mana peserta didik terlibat dengan materi dan seberapa baik mereka dapat

⁴¹Sumarni (30Tahun), Guru al-Quran Hadits Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Yasrib Lapajung, *Wawancara*, Ruang Guru, 16 Oktober 2023.

⁴²Azlindah (25 Tahun), Guru Fikih Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Yasrib Lapajung Watansoppeng, *Wawancara*, Kantor Multimedia, 24 Oktober 2023.

⁴³Nurfatwa (27 Tahun), Guru Ekonomi Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Yasrib Lapajung Watansoppeng, *Wawancara*, Teras Ruang Guru, 09 November 2023.

mengaplikasikan konsep karakter yang diajarkan. Selain itu, pendidik menerapkan evaluasi keberhasilan tugas tantangan, yang melibatkan desain kreatif sesuai dengan tema karakter yang diberikan. Sehingga pendidik dapat mengukur kemampuan peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai karakter dalam konteks praktis.⁴⁴

Evaluasi tentunya dapat memberikan hasil untuk memperbaiki segala kekurangan yang ada selama pelaksanaan, sehingga evaluasi di Madrasah diadakan setiap masuk memulai atau masuk semester selanjutnya. Hal ini disampaikan oleh Kepala Madrasah bahwa:

Kami tentunya melakukan evaluasi untuk mengetahui apa saja yang akan kami perbaiki, melihat pelaksanaan tentunya bukan hal mudah tentunya kami perlu melakukan evaluasi dari setiap perencanaan yang telah dilaksanakan, seperti beberapa kekurangan maka kami akan tutupi dengan beberapa solusi dan gagasan yang dituangkan dalam rapat, dan tentunya setiap guru melakukan evaluasi pembelajaran mereka.⁴⁵

Evaluasi menjadi landasan kritis dalam implementasi nilai-nilai pendidikan karakter, seperti karakter religius, peduli sosial, kreatif, rasa ingin tahu, cinta damai, dan bersahabat, terutama pada era *society* 5.0 yang didukung oleh teknologi informasi. Dengan evaluasi yang teratur, kita dapat memahami sejauh mana efektivitas pemanfaatan teknologi sebagai media penyampaian nilai-nilai tersebut. Evaluasi membantu mendeteksi keberhasilan dan tantangan, memungkinkan kita untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar lebih sesuai dengan tuntutan zaman. Dengan demikian, evaluasi menjadi pondasi untuk mengoptimalkan pembentukan karakter peserta didik agar relevan dan adaptif dalam menghadapi perkembangan teknologi dan dinamika masyarakat pada era *society* 5.0.

Berdasarkan hasil kajian pembahasan hasil penelitian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa evaluasi yang dilakukan oleh madrasah dapat dikatakan sangat baik, hal ini berdasarkan dengan teori evaluasi dari Edwin Wand dan Gerald W. Brow bahwa evaluasi merupakan kegiatan terencana untuk menentukan nilai daripada sesuatu. Evaluasi merupakan proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana dalam hal apa dan bagaimana tujuan mudah tercapai. Evaluasi yang dilakukan madrasah dengan menggunakan berbagai cara dengan melalui rapat, ujian akhir semester, penggunaan fitur google secara daring, dan observasi dengan ini dapat dikatakan secara kuantitatif dan kualitatif dalam mengumpulkan data untuk menentukan nilai kepada peserta didik, pendidik serta teknologi informasi yang digunakan dalam integrasinya dalam pembelajaran untuk menunjang pembelajaran efektif dan efisien dalam implementasi nilai-nilai pendidikan karakter religius, peduli sosial, kreatif, rasa ingin tahu, cinta damai, dan bersahabat.

⁴⁴Eni Winarni (34 Tahun), Kepala Lab Multimedia Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Yasrib Lapajung, *Wawancara*, Ruang Multimedia, 15 Oktober 2023.

⁴⁵Hilmi (37 Tahun), Kepala Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Yasrib Lapajung Watansoppeng, *Wawancara*, Ruang Guru, 09 Oktober 2023.

Secara keseluruhan pada bagian evaluasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Evaluasi	Hasil Evaluasi
Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Era Society 5.0	<ol style="list-style-type: none">1. Melakukan observasi2. Penggunaan fitur Google Form dalam mengevaluasi peserta didik3. Assesmen formatif dan sumatif4. Rapat evaluasi setiap semester

V. SIMPULAN

Perencanaan nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik pada era society 5.0 di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Yasrib Lapajung Watansoppeng adalah sangat baik. Dalam hasil penelitian ini perencanaan yang dilakukan oleh madrasah dan pendidik secara khusus menyusun perencanaan dengan baik, terlihat madrasah merencanakan pengadaan teknologi informasi yang akan diintegrasikan ke dalam pembelajaran, perencanaan digitalisasi madrasah secara menyeluruh, merencanakan pelatihan kepada pendidik terkait dengan penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran, perencanaan dengan mengembangkan materi dalam kurikulum dengan integrasi teknologi informasi. Pendidik sebelum masuk ke dalam kelas atau memulai pembelajaran tentunya mempersiapkan rencana pembelajaran, yang berisikan strategi pembelajaran, metode, penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi yang tidak lepas dari arahan dan pengawasan dari Kepala Madrasah yang dilakukan pada saat rapat madrasah hingga selesainya tahun ajaran.

Pelaksanaan nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik pada era society 5.0 di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Yasrib Lapajung Watansoppeng dengan karakter religius, peduli sosial, kreatif, rasa ingin tahu, cinta damai, dan bersahabat dapat dikatakan tidak maksimal. Dalam hasil penelitian madrasah dalam pelaksanaannya madrasah telah memfasilitasi kebutuhan untuk integrasi teknologi informasi untuk menunjang pendidikan karakter dalam pembelajaran seperti pengadaan wifi, komputer, serta disediakan ruangan khusus yakni ruangan multimedia yang mengakomodasi pembelajaran berbasis teknologi. Namun dalam pelaksanaannya masih terdapat pendidik yang kurang memiliki kerja sama dan pendidik yang kurang baik dalam penggunaan media, hal tersebut diakibatkan dari pelatihan yang tidak rutin dilakukan terhitung hanya dua kali setiap semester. Kemudian hanya terdapat satu ruangan multimedia berbanding terbalik dengan kebutuhan kelas sebanyak 12 kelas dalam penggunaannya sehingga harus bergantian dalam penggunaannya disisi lain terdapat regulasi yang melarang peserta didik untuk menggunakan smartphone, laptop dan barang elektronik ke dalam kelas yang hanya dapat digunakan didalam ruangan multimedia. Sehingga keseluruhan hal tersebut menjadi indikasi bahwa pelaksanaan menjadi tidak berjalan dengan baik.

Evaluasi nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik pada era society 5.0 di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Yasrib Lapajung Watansoppeng. Dalam hasil penelitian, evaluasi yang dilakukan oleh madrasah dan pendidik telah dilakukan dengan baik, untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan nilai-nilai pendidikan karakter dapat diimplementasikan peserta didik di dalam kelas maupun di luar kelas. Evaluasi yang dilakukan madrasah dengan menggunakan berbagai cara dengan melalui rapat, ujian akhir semester, penggunaan fitur google secara daring, dan obserarvasi dengan ini dapat dikatakan secara kuantitatif dan kualitatif dalam mengumpulkan data untuk menentukan nilai kepada peserta didik, pendidik serta teknologi informasi yang digunakan dalam integrasinya dalam pembelajaran untuk menunjang pembelajaran efektif dan efisien.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, dkk., “Tantangan Guru Sekolah Dasar dalam Menghadapi Era Society 5.0”, *Jurnal Islamika*, vol. 7 no. 2 (Juni 2022), h. 770. <https://jipp.unram.ac.id/index.php/jip/article/download/498/384/2491> (Diakses 18 Februari 2023)
- Amri, Sofan, Dkk., *Implementasi pendidikan karakter dalam Pembelajaran* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011)
- Ardy Wiyani, Novan. *Konsep Praktik, & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)
- Dista Pratama, Enggar. “Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SMK Negeri 2 Pengasih”, *Skripsi* (Yogyakarta: Fak. Teknik, 2018)
- Hadi Putra, Pristian. “Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0”, *Jurnal Islamika*, vol. 19 no. 2 (Desember 2019), h. 107. <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/islamika/article/download/458/328/1898> (Diakses 18 Februari 2023)
- Handyaningrat, Soewarno. *Pengantar Studi dan Administrasi* (Jakarta: Haji Masagung, 1988)
- Hidayat, Syarif. “Al-Quran dan Tantangan Era Society 5.0”, *Jurnal Saliha*, vol. 3 no. 2 (Juli 2020), h. 3. <https://staitbiasjogja.ac.id/jurnal/index.php/saliha/article/download/77/64/130> (Diakses 19 Februari 2023)
- Isna Aunillah, Nurla. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter* (Cet. I; Jakarta: Laksana, 2011)
- Kurniawati, Weni. “Desai Perencanaan Pembelajaran”, *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman* 7, no. 1 (Juni 2021)

- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaka Rosdakarya, 2014)
- Lickona, Thomas. *Educating for Character*, ter. Lita S, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Peserta didik Menjadi Pintar dan Baik* (Cet. I; Bandung:Nusamedia, 2013)
- Ma'ruf Asmani, Jamal. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Cet. IV; Jogjakarta: Diva Press, 2012)
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)
- Marsha Elapuspita, Pritha, dkk. "Penerapan Sistem Penilaian E-Kinerja di Sekretariat Daerah Kota Surakarta" *Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran* 5, no. 2 (Mei 2021)
- Maulana, Dwi dan Azizu Rahmi. "Metaverse: Media Pembelajaran di Era Society 5.0 untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan", *Jurnal of Pedagogy and Online Learning*, vol 1 no. 2 (30 September 2022) <https://jpol.ppj.unp.ac.id/index.php/jpol/article/view/17/14> (Diakses 15 Maret 2023)
- Nur Faridah, Tsana, dkk., "Meningkatkan Karakter Generasi Muda di Era 5.0 Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan", *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, No. 3 (2021)
- Pius A Partarto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arloka, 2011)
- Rahadian Pradipta, Rizaldy. "Masyarakat Baru, 5.0", *Official Website of Rizaldy Rahadian Pradipta*, <https://www.quareta.com/post/masyarakat-baru-5-o> (18 Februari 2023)
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. IX; Jakarta: Kalam Mulia, 2011)
- Republik Indonesia, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Cet. I; Yogyakarta: Laksana, 2012)
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cet. XXII; Bandung: Alfabeta, 2015)
- Syarbini, Amirullah. *Buku Pintar Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah* (Cet. I; Jakarta: As-Prima, 2012)
- Usmaedi, "Education Curriculum for Society 5.0 in The Next Decada", *Jurnal Pendidikan Dasar Setiabudi* 4, No. 2 (Januari 2021)